

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Audrey Annabella* dan Liana Susanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

**Email: audreyannabella99@gmail.com*

Abstract: The purpose of this research is to obtain empirical evidence of board independence, board size, board meeting and institutional ownership on earnings management with firm size as moderating variable of manufacturing companies listed in the Indonesian Stock Exchange from 2017-2019. This research used purposive sampling method for a total of 76 companies' data in 3 years. This research used E-Views 10 and Microsoft Excel 2019 for data processing. The results of this research showed that board independence, board meeting and institutional ownership negatively affect earning management whilst board size does not affect earnings management. Firm size as moderating variable has a positive effect of board independence and institutional ownership on earnings management.

Keywords: Earnings Management, Good Corporate Governance, Firm Size

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap manajemen laba terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 selama 3 tahun. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sehingga didapat 76 sampel perusahaan manufaktur. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program E-Views 10 dan Microsoft Excel 2019. Hasil penelitian menunjukkan independensi dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Pada saat perusahaan mengakhiri periode operasionalnya, perusahaan akan membuat dan menyiapkan laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada para pemangku kepentingan dalam bentuk ringkasan informasi yang disajikan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan dan transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu periode tertentu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Laporan keuangan juga berperan sebagai media komunikasi yang menghubungkan perusahaan dengan publik dan memiliki tujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas entitas, dan kinerja keuangan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh para pengguna laporan dalam menunjang aktivitasnya untuk membuat suatu keputusan ekonomi serta merepresentasikan hasil pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen dalam bentuk laporan keuangan.

Setiap perusahaan menargetkan tingkat pendapatan tertentu dalam setiap periode. Target tersebut sangat mungkin untuk tercapai, tetapi juga tidak menutup kemungkinan gagalnya perusahaan untuk

mencapai target tersebut. Kecenderungan pengguna laporan keuangan untuk memprioritaskan laba perusahaan jelas disadari oleh pihak manajemen perusahaan. Fenomena yang terjadi ini kerap kali disebut dengan manajemen laba (Kamran dan Shah, 2014).

Akhir-akhir ini, banyak kasus manajemen laba menimpa perusahaan bahkan perusahaan dengan reputasi yang baik. Situasi semacam ini yang menjadi asal muasal merosotnya taraf kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang disajikan. Laba perusahaan dipercaya lebih andal dan kredibel ketika perilaku oportunistik berkurang dalam operasional perusahaan dengan adanya sistem pengendalian dan pemantauan yaitu dengan diperketatnya tata kelola perusahaan.

Untuk mengendalikan persoalan manajemen laba ataupun masalah yang berkaitan dengan operasional bisnis lainnya, diperlukan *good corporate governance (GCG)* atau tata kelola perusahaan yang baik. Mekanisme *GCG* selayaknya diterapkan terhadap seluruh tingkatan organisasi yang ada. Kegiatan pemantauan dan peninjauan dalam perusahaan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan dan pengendalian internal perusahaan dilakukan oleh dewan yang berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, Indonesia menggunakan sistem *two tier board* yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Kegiatan pengawasan dilaksanakan oleh dewan komisaris. Tata kelola perusahaan yang baik dijalankan dari perusahaan dengan ukuran kecil ke besar. Perusahaan berukuran besar belum tentu memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik dari perusahaan berukuran kecil. Penerapan *GCG* diharapkan dapat mengeliminasi praktik manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan fenomena yang masih sering terjadi dalam perusahaan perlu beberapa pengetahuan sebagai bahan pertimbangan untuk menyikapi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan laporan keuangan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan terkait laporan keuangan dengan tepat serta dapat memberikan informasi dan wawasan lebih dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai industri ekonomi khususnya dalam bidang manajemen laba.

KAJIAN TEORI

Agency Theory. Teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) ini mendefinisikan hubungan keagenan sebagai hubungan yang melibatkan satu atau lebih individu yang merupakan pihak prinsipal dan melibatkan pihak lain yang disebut sebagai agen yang mana hubungan tersebut diikat dalam sebuah kontrak dengan tujuan melakukan berbagai pekerjaan dengan pemberian otoritas untuk pengambilan keputusan dari pihak prinsipal (pemegang saham) kepada agen (manajemen). Mengingat hubungan antara agen dan prinsipal ini memiliki motivasi dan tingkat kepuasan yang berbeda, maka kadangkala prinsipal tidak dapat meyakini bahwa agen telah melakukan keputusan tepat dan cermat demi kebaikan bersama. Teori keagenan memaparkan bahwa pada hakekatnya setiap tindakan yang dilakukan oleh individu dilakukan atas dasar kepentingannya sendiri. Mengingat risiko yang mungkin terjadi akibat fenomena konflik kepentingan berupa manajemen laba, maka perusahaan perlu melakukan beberapa tindakan termasuk pengawasan yaitu dengan menerapkan mekanisme *GCG*. Untuk mencegah konflik kepentingan, dalam teori keagenan disebutkan bahwa perlu biaya keagenan yang dikeluarkan oleh pihak prinsipal untuk berperilaku sejujur-jujurnya, meminimalisir konflik kepentingan, dan meningkatkan kesejahteraan yang dirasakan oleh prinsipal. Struktur kepemilikan digunakan untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Manajemen Laba. Maswadeh (2018) memaparkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang menyebabkan tidak terefleksinya kinerja manajemen sebenarnya melainkan kepentingan dan sasaran manajemen dengan memanfaatkan fleksibilitas dari alternatif kebijakan akuntansi yang ada

serta mengabaikan standar profesional dan nilai etika. Manajemen laba menurut Rahmawati *et al.* (2017) adalah konflik keagenan antara pihak prinsipal dan pihak agen yang disebabkan karena manajer memanfaatkan fleksibilitas dan oportunitas yang diizinkan berdasar pada peraturan yang berlaku untuk menciptakan bias dalam pelaporan laba.

Independensi Dewan Komisaris. Komisaris Independen didefinisikan oleh Arjoon (2005 dalam Joubert & Fakhfakh, 2012) sebagai anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan secara langsung maupun sebagai mitra seperti sebagai pemegang saham atau pemegang kuasa dari perusahaan yang memiliki hubungan dengan perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris. Ukuran dewan komisaris didefinisikan Kankanamage (2016) sebagai jumlah individu yang menjabat sebagai dewan komisaris dan turut serta dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pengawasan perusahaan.

Jumlah Pertemuan Dewan Komisaris. Kankanamage (2016) menjelaskan bahwa jumlah pertemuan dewan komisaris merupakan jumlah dari rapat yang dilakukan oleh mayoritas anggota dewan komisaris dalam satu periode keuangan tertentu.

Kepemilikan Institusional. Menurut Fitri *et al.* (2019), kepemilikan institusional merupakan persentase dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusi lain dari keseluruhan jumlah saham perusahaan yang beredar.

Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari berbagai indikator pengukuran. Fitri *et al.* (2019) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kaitan Antar Variabel

Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba. Dimitropoulos (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena bertambahnya komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kankanamage (2016). Penelitian Al-Haddad dan Whittington (2019) menunjukkan hasil bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan Ngamchom (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh signifikan independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba. Al-Haddad dan Whittington (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin banyak anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan maka praktik manipulasi dengan mengurangi pengeluaran diskresioner yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pada periode berjalan meningkat karena sulitnya melakukan komunikasi dalam kelompok yang besar dan pengawasan pun menjadi kurang efektif, sejalan dengan hasil penelitian Kankanamage (2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sajjad *et al.* (2019) dan Aygun *et al.* (2014) menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Ellili (2013) menjelaskan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Jumlah Pertemuan Dewan Komisaris dan Manajemen Laba. Menurut Kankanamage (2016), kapasitas pengawasan yang dimiliki oleh dewan komisaris akan meningkat jika pertemuan antar anggota sering dilakukan. Jika fungsi pengawasan meningkat maka kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik menjadi semakin kecil dan praktik manajemen laba dalam perusahaan juga akan berkurang, sejalan dengan hasil penelitian Sajjad *et al.* (2019). Penelitian lainnya oleh Syahirah (2017) menunjukkan bahwa jumlah pertemuan dewan komisaris memiliki

pengaruh positif terhadap manajemen laba. Latif dan Abdullah (2015) dalam penelitiannya menjelaskan tidak ada pengaruh rapat dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba. Menurut Kamran dan Shah (2014), kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sejalan dengan hasil penelitian Dimitropoulos (2011) yang menjabarkan bahwa semakin tinggi saham yang dipegang oleh institusi dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula stimulus untuk menerapkan prinsip GCG sehingga semakin kuat pula pengawasan yang akan dijalankan dalam perusahaan tersebut praktik manajemen laba dapat diminimalisir. Hasil penelitian Latif dan Abdullah (2015), kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Maswadeh (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi antara Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba. Latif dan Abdullah (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin besar perusahaan, jangkauan pengawasan yang harus dilakukan bertambah. Perusahaan besar mengindikasikan bahwa prosedur dan strategi yang dilakukan dalam hal kebijakan pengawasan yang diambil oleh dewan komisaris akan lebih berpengaruh terhadap laporan keuangan dibandingkan perusahaan kecil karena pengguna laporan keuangan perusahaan besar tentu akan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Independensi dewan komisaris penting untuk pengambilan keputusan agar terhindar dari konflik kepentingan. Menurut Fitri *et al.* (2019), ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi antara Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba. Perusahaan besar cenderung memiliki jumlah saham yang lebih banyak dan memiliki nilai yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan maka semakin besar modal yang dibutuhkan untuk mendapatkan wewenang atas perusahaan. Risiko investasi perusahaan besar dipandang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga akses menuju *go public* akan semakin besar dan mendapatkan lebih banyak animo pemegang saham eksternal terutama pemegang saham institusi. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih ketat dan dapat mencegah manajemen laba terjadi (Aygün *et al.*, 2014). Menurut Fitri *et al.* (2019), ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Pengembangan Hipotesis

Hadirnya komisaris independen dalam dewan komisaris berperan dalam memastikan efisiensi fungsi pengawasan sebagai bentuk tata kelola perusahaan yang baik. Keberadaan komisaris independen memotivasi manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik sehingga perusahaan dapat terhindar dari praktik manajemen laba. Sajjad *et al.* (2019) menjelaskan independensi dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Latif dan Abdullah (2015) menjelaskan tidak ada pengaruh signifikan independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba. H_{a1} : Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pembagian tugas kurang efektif saat terlalu banyak pihak terlibat. Pengambilan keputusan pengawasan dan komunikasi yang lebih baik akan terjaga pada ukuran dewan komisaris yang lebih kecil. Penurunan fungsi pengawasan memberikan kesempatan terjadinya manajemen laba. Menurut penelitian Kankanamge (2016), ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan menurut Kamran dan Shah (2014) ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. H_{a2} : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

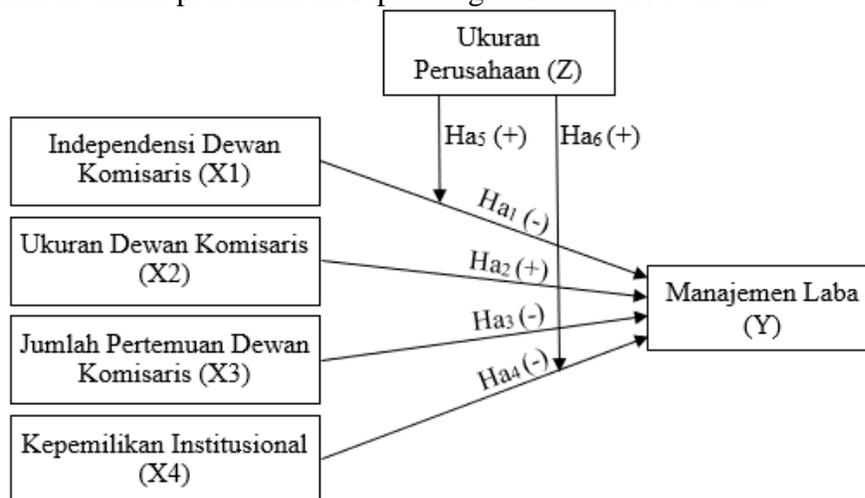
Rapat merupakan media komunikasi yang baik dalam perusahaan. Semakin banyak frekuensi dari pertemuan komisaris, maka semakin cepat juga penyelesaian masalah yang terjadi di perusahaan dan pengawasan akan lebih efektif sehingga dapat mengurangi tindak kecurangan terutama yang bersangkutan dengan pelaporan keuangan. Menurut penelitian Sajjad *et al.* (2019) rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut penelitian Latif dan Abdullah (2015) rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ha₃: Frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan saham institusional dinilai mampu mengendalikan dan mengawasi kegiatan manajemen dalam perusahaan secara efektif. Jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dapat memberikan dampak pada saat pengambilan keputusan sehingga mengurangi kecurangan seperti praktik manajemen laba. Fitri *et al.* (2019) menjelaskan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ellili (2013) menjelaskan tidak ada pengaruh signifikan dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Ha₄: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hadirnya komisaris independen tentu menjadi hal yang penting dalam perusahaan terutama dalam hal pengawasan terhadap manajemen. Komisaris independen memotivasi manajemen untuk memberikan performa dan hasil yang lebih baik lagi untuk perusahaan. Perusahaan besar biasanya berusaha untuk merencanakan peningkatan pencapaian perusahaan salah satunya dengan menjaga profesionalisme dalam perusahaan. Hasil penelitian Fitri *et al.* (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba. Ha₅: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Perusahaan besar perlu pengawasan yang lebih juga, maka hadirnya investor institusional memotivasi manajemen untuk memberikan kinerja yang lebih baik lagi. Perusahaan besar cenderung menjaga nama baiknya sehingga manajemen tidak melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba, melainkan memberikan kinerja yang baik sehingga hasil tersebut akan dinikmati bersama. Penelitian Fitri *et al.* (2019) memperoleh hasil ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba. Ha₆: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba, empat variabel independen yaitu independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris dan kepemilikan institusional, serta satu variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel digunakan adalah *purposive sampling* pada sektor manufaktur dengan kriteria: a. perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019; b. perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporan keuangan selama tahun 2016-2019; c. perusahaan manufaktur yang mengalami laba secara konsisten selama tahun 2016-2019; d. perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional selama tahun 2016-2019; dan e. perusahaan manufaktur yang periode pelaporannya per 31 Desember selama tahun 2016-2019. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 76 perusahaan. Jumlah data penelitian adalah sebanyak 228 data karena penelitian ini dilakukan pada 3 tahun penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa pengujian yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas, uji pemilihan model terbaik serta uji koefisien determinasi, uji F dan uji-t.

Variabel operasional dan pengukuran yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Ringkasan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
Manajemen Laba	Kothari <i>et al.</i> (2005)	$TAC_{it} = [(\Delta non\ cash\ current\ assets_{it}) - (\Delta current\ liabilities_{it}\ excluding\ the\ current\ portion\ of\ long\ term\ debt) - (depreciation\ and\ amortization_{it})] / total\ assets_{it}$ $TAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_4 ROA_{it-1} + \varepsilon_{it}$ $NDAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_4 ROA_{it-1}$ $DAC_{it} = TAC_{it} - NDAC_{it}$	Rasio
Independensi Dewan Komisaris	Sajjad <i>et al.</i> (2019)	$B_{IND} = \frac{\text{number of independent commissioners}}{\text{total board of commissioners}}$	Rasio
Ukuran Dewan Komisaris	Kankanamage (2016)	$B_SIZE = \text{number of board of commissioner members}$	Rasio
Jumlah Pertemuan Dewan Komisaris	Ngamchom (2015)	$B_{MEET} = \text{number of board meetings held annually by the board}$	Rasio
Kepemilikan Institusional	Maswadeh (2018)	$INST_OWN = \frac{\text{the number of share owned by investors}}{\text{total outstanding shares}}$	Rasio

Ukuran Perusahaan	Fitri (2019)	$SIZE = Ln (Total Asset)$	Rasio
-------------------	--------------	---------------------------	-------

HASIL UJI STATISTIK

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen yang melebihi batas toleransi yaitu 0,8 untuk kedua model regresi sehingga dikatakan bebas dari multikolinearitas. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan persamaan *resabs* menunjukkan nilai probabilitas untuk semua variabel independen untuk kedua model regresi masih berada dalam batas taraf signifikansi yaitu tidak lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji pemilihan model terbaik dilakukan untuk memilih model yang akan dipakai dalam penelitian ini. Hasil uji *Chow* menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk kedua persamaan regresi adalah *fixed effect*. Hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas *cross-section F* yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,0054 dan 0,0010 untuk persamaan regresi pertama dan kedua. Hasil uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas *cross-section random* yang lebih kecil dari 0,05 yaitu untuk persamaan regresi pertama dan kedua sebesar 0,0213 dan 0,0179. Hasil uji *Hausman* menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk kedua persamaan regresi adalah *fixed effect*. Model paling tepat dari kedua pengujian adalah *fixed model* untuk kedua persamaan regresi. Berikut ini adalah hasil uji analisis regresi berganda:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

	Persamaan Regresi 1		Persamaan Regresi 2	
	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>
<i>C</i>	0.227158	0.0000	0.720986	0.0030
<i>B_IND</i>	-0.166301	0.0001	-0.515663	0.0020
<i>B_SIZE</i>	0.004324	0.3299	0.000157	0.9842
<i>B_MEET</i>	-0.003754	0.0001	-0.003268	0.0017
<i>INST_OWN</i>	-0.102839	0.0000	-3.256235	0.0000
<i>SIZE</i>	-	-	-0.017634	0.0124
<i>SIZE*B_IND</i>	-	-	0.011997	0.0255
<i>SIZE*INST_OWN</i>	-	-	0.110576	0.0000

Sumber: *Output* pengolahan data menggunakan *E-views 10*

Pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R²*) bertujuan untuk menilai seberapa jauh kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini. Hasil pengujian menunjukkan nilai *adjusted R²* untuk persamaan regresi pertama sebesar 0,572121 yang memiliki arti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebanyak 57,2121% dan sisanya sebesar 42,7879% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai *adjusted R²* untuk persamaan regresi kedua sebesar 0,579614 dan memiliki arti variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 57,9614% oleh variabel independen, sisanya yaitu sebesar 42,0386% variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji F dilakukan untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap manajemen laba. Hasil pengujian F menunjukkan nilai probabilitas < 0,05 yaitu 0,000000

untuk kedua persamaan regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen Berdasarkan hasil regresi, independensi dewan komisaris untuk kedua persamaan regresi memiliki nilai koefisien negatif dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu 0,0001 dan 0,0020 sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sejalan dengan penelitian Sajjad *et al.* (2019) dan Dimitropoulos (2011). Semakin tinggi nilai independensi dewan komisaris dalam sebuah perusahaan maka kemungkinan terjadi praktik manajemen laba akan menurun dan sebaliknya penurunan nilai independensi dewan komisaris akan memicu peningkatan nilai manajemen laba. Maka kesimpulannya H_{a1} yang menyatakan independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

Ukuran dewan komisaris untuk kedua persamaan regresi memiliki nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu 0,3299 dan 0,9842 sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sejalan dengan penelitian Joubert dan Fakhfakh (2012) serta Kamran dan Shah (2014). Maka kesimpulannya H_{a2} yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak.

Jumlah pertemuan dewan komisaris memiliki nilai koefisien negatif dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu 0,0001 dan 0,0017 sehingga dapat disimpulkan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sejalan dengan penelitian Kankanamage (2016). Semakin banyak jumlah rapat yang diadakan dewan komisaris maka peluang manajemen melakukan praktik manajemen laba akan berkurang dan sebaliknya jika dewan komisaris jarang melakukan rapat maka praktik manajemen laba dalam perusahaan akan meningkat. Maka kesimpulannya H_{a3} yang menyatakan jumlah pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

Kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu 0,0000 untuk kedua persamaan regresi dan nilai koefisien negatif yang artinya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sejalan dengan penelitian Fitri *et al.* (2019) dan Aygun *et al.* (2014). Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan maka intensi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menurun, sebaliknya penurunan kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan nilai manajemen laba. Maka kesimpulannya H_{a4} yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien interaksi variabel memiliki nilai koefisien positif dan nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu 0,0255 untuk interaksi variabel independensi dewan komisaris dengan ukuran perusahaan serta 0,0000 untuk interaksi variabel kepemilikan institusional dengan ukuran perusahaan. Maka kesimpulannya H_{a5} dan H_{a6} yang menyatakan ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba diterima.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan GCG dalam perusahaan dapat meminimalisir terjadinya konflik kepentingan yang dapat mengarah pada praktik manajemen laba dalam perusahaan. Jika fungsi pengawasan dijalankan dengan baik dan tepat, maka perilaku oportunistik dari manajemen dapat diminimalisir manajemen laba yang terjadi. Dewan komisaris yang bertanggung jawab dalam pengawasan perusahaan berfungsi untuk memastikan manajemen melakukan tugasnya dengan baik sehingga pemegang saham juga dapat menikmati hasil dari

investasinya pada perusahaan dengan baik. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat memperkuat peran pengawasan dalam perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: a. penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan hanya menggunakan 3 tahun penelitian yaitu selama tahun 2017 sampai dengan 2019; b. penelitian ini hanya menggunakan independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi; dan c. penelitian ini hanya menggunakan model Kothari *et al.* (2005) untuk menghitung *discretionary accrual*. Mengacu pada keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk pelaksanaan penelitian berikutnya yaitu: a. penelitian berikutnya dapat menggunakan sampel yang diambil dari beberapa sektor lainnya dan menambah jumlah tahun penelitian; b. penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel independen lainnya seperti *free cash flow*; dan c. penelitian selanjutnya dapat menambahkan model lainnya untuk menghitung *discretionary accruals* seperti model *Modified Jones, Dechow*, atau *Stubben*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haddad, L., & Whittington, M. (2019). The impact of corporate governance mechanisms on real and accrual earnings management practices: evidence from Jordan. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 19(6), 1167-1186.
- Aygun, M., Ic, S., & Sayim, M. (2014). The effects of corporate ownership structure and board size on earnings management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, 9(12), 123.
- Dimitropoulos, P. (2011). Corporate governance and earnings management in the European football industry. *European Sport Management Quarterly*, 11(5), 495-523.
- Ellili, N. (2013). The ownership structure, the board of directors and the quality of accounting information. *Corporate Ownership & Control*, 10(4), 420-433.
- Fitri, A., Muda I., & Badaruddin (2019). The influence of good corporate governance, leverage, and profitability on earning management with firm size as moderating variable in the banking companies listed in Indonesia stock exchange in the period of 2012-2016. *Journal Economy and Currency Study*, 1(1), 57-76.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2014). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. *Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jouber, H., & Fakhfakh, H. (2012). Earnings management and board oversight: an international comparison. *Managerial Auditing Journal*, 27(1), 66-86.
- Kamran, K., & Shah, A. (2014). The impact of corporate governance and ownership structure on earnings management practices: Evidence from listed companies in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics*, 19(2), 27-70.
- Kankanamage, C. A. (2016). The relationship between board characteristics and earnings management: Evidence from Sri Lankan listed companies. *Kelaniya Journal of Management*, 4(2), 36-43.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163-197.

- Latif, A. S., & Abdullah, F. (2015). The effectiveness of corporate governance in constraining earnings management in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics*, 20(1), 135-155.
- Maswadeh, S. (2018). The effect of the ownership structure on earnings management practices. *Investment Management and Financial Innovations*, 15(4), 48-60.
- Ngamchom, W. (2015). Impact of board effectiveness and shareholders structure on earnings management in Thailand. *Review of integrative business and economics research*, 4(2), 342-354.
- Rahmawati, M., Dewi, V. S., & Khikmah, S. N. (2017). Pengaruh kualitas auditor dan corporate governance terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016). *URECOL*, 459-474.
- Sajjad, T., Abbas, N., Hussain, S., & Waheed, A. (2019). The impact of corporate governance, product market competition on earning management practices. *Journal of Managerial Sciences*, 13(2), 59-83.
- Syahirah, N. (2017). Board of directors' characteristics and earnings management of family owned companies. *International Journal of Accounting & Business Management*, 5(2), 68-83.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.